



JURNAL ABDI SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.1, No. 1, Februari 2025

e-ISSN: xxxx-xxxx

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/abdisaintiskom>

OPTIMALISASI POTENSI HUTAN KOTA ROMANGA SEBAGAI DESTINASI WISATA: PENDEKATAN PEMETAAN DAN PENGEMBANGAN KEUNGGULAN EKOWISATA

**SAFRUDDIN JUDDAH¹, MUH. IRWAN², MUH. ANUGRAH ARIF³,
LALU AHQAF ISWARA⁴, NUR FITRI⁵**

^{1,3} Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam
Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

² Prodi Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar, Indonesia

⁴ Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁵ Prodi Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: ¹safruddinjuddah@gmail.com, ²muhirwan@uin-alauddin.ac.id,
³anugrahariff@gmail.com, ⁴ahqafiswaralalu@gmail.com,
⁵nurfitriamin655@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memuat informasi terkait kondisi eksisting dan potensi destinasi wisata baru di Kabupaten Jeneponto khususnya di Kec. Binamu Kel. Balang berupa Hutan Kota Romanga yang bisa menjadi destinasi wisata baru perkotaan. Penelitian dengan metode observasi hasil pengamatan lapangan langsung memberi gambaran potensi hutan kota tersebut untuk menjadi alternatif destinasi wisata baik untuk wisatawan lokal maupun dari luar Kab. Jeneponto yang akan berwisata alam. Akan tetapi, Hutan Kota Romanga sangat memerlukan penatan Kawasan melalui berbagai cara serta pelibatan semua sektor baik dari instansi pemerintah, komunitas, masyarakat, termasuk investor yang tertarik mengembangkan kawasan tersebut. Perencanaannya membutuhkan pemikiran komprehensif terutama metode, bentuk, serta irama pengelolaannya di masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih positif pada pengkajian berikutnya.

Kata Kunci: Hutan Kota, Ekowisata, Pemetaan Kawasan, Romanga

I. PENDAHULUAN

Pada saat ini pariwisata menjadi industri penggerak utama untuk meningkatkan devisa suatu negara. Pariwisata menjadi usaha yang cukup menjanjikan dan menjadi komoditas ekspor yang primadona dalam peningkatan perekonomian, sosial, serta kebudayaan daerah yang menjadi tujuan wisata. (Pitana & Gayatri, 2005)



JURNAL ABDI SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

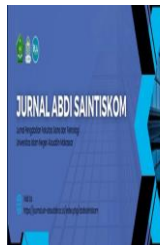
Vol.1, No. 1, Februari 2025

e-ISSN: xxxx-xxxx

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/abdisaintiskom>

Pariwisata memberi dampak positif di berbagai sektor yang bukan hanya berkontribusi pada meningkatnya pendapatan negara melalui sektor perpajakan maupun retribusi pariwisata. Industri pariwisata menumbuhkan lapangan kerja baru untuk masyarakat lokal dalam sektor formal dan informal, seperti penginapan, rumah makan, transportasi, dan produk kerajinan tangan. Hutan kota memiliki fungsi ekologi, ekonomi, dan fungsi sosial yang penting. Fungsi sosial misalnya keberadaan hutan kota akan menarik minat masyarakat untuk datang menikmati udara bersih dan kawasan hijau di sekitarnya (Maria Ulfa, 2023). Ruang terbuka hijau (RTH) memiliki peran vital dalam menangani persoalan lingkungan perkotaan dan terciptanya kota hijau sebagai rencana kota berkelanjutan yang semakin menurun akibat tingginya tingkat pembangunan (Suciyani & Hinanti, 2020). Ruang terbuka hijau dibutuhkan untuk menyeimbangkan kualitas lingkungan hidup terutama pada wilayah perkotaan yang mempunyai banyak persoalan terkait dengan tata ruang yang semakin rumit (Imansari & Khadiyanta, 2015). Kelestarian pepohonan perkotaan mulai ditingkatkan pada banyak wilayah melalui penanaman pohon dan perencanaan kebijakan publik akan kelestarian tersebut. Instrumen yang dapat dibuat seperti aturan atau panduan terkait perencanaan tata kota dan pengelolaan lahan yang difokuskan untuk ketersediaan RTH dan kelestarian lingkungan (Ordóñez et al., 2020).

Akses yang mudah dalam kawasan bagi pengunjung meskipun sedang ramai atau dalam kondisi darurat menggambarkan peningkatan kemanfaatan aset tersebut pada penggunaan ruang hijau yang memiliki empat kriteria utama yaitu: aksesibilitas, fisik, sosial-ekonomi, dan lingkungan (Pokhrel, 2019). Aksesibilitas merupakan kemudahan yang relatif dari sebuah lokasi untuk dicapai dari tempat satu ke tempat yang lainnya dan seberapa terbuka lokasi tersebut untuk publik (Šiljeg et al., 2018). Hal ini bisa diukur melalui indikator dekat dan penting ke lingkungan dan dapat dijangkau (Salama et al., 2017). Ruang publik yang sukses menunjukkan kemudahan lokasi untuk diakses semua individu baik pemuda, manula, *difabel* maupun pengendara sepeda (Gürer et al., 2017).



JURNAL ABDI SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.1, No. 1, Februari 2025

e-ISSN: xxxx-xxxx

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/abdisaintiskom>

Luas hutan kota yang dipersyaratkan menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.71/Menhut-II/2009 terkait Penyelenggaraan Hutan Kota minimal sebesar 10% dari total luas wilayah kota. Pendekatan yang dapat dilakukan melalui pengidentifikasian lokasi yang memiliki potensi pada pengembangan hutan kota dengan memprioritaskan lahan publik yang dapat dikelola berdasarkan variabel pertimbangan antara lain: lokasi, luasan area, aksesibilitas, kondisi eksisting, vegetasi alami, aktivitas kemasyarakatan, dan bentuk pengolahan lahan (Bisjoe et al., 2019). Penentuan luas kawasan tersebut kemungkinan berbeda-beda menyesuaikan kondisi dari kawasan masing-masing kota, sehingga diperlukan pengkajian tentang luas kawasan hutan kota (Aprianto & Sudibyakto, 2010). Pada kawasan dalam atau sekitar perkotaan ditunjukkan dengan asosiasi jenis tanaman atau pepohonan yang keberadaannya dapat menghadirkan iklim mikro yang berbeda dengan luar kawasanya (Hamdaningsih et al., 2010).

Hutan kota merupakan hamparan lahan yang tumbuh pohon-pohon yang kompak dan rapat pada kawasan perkotaan baik di atas tanah negara maupun di tanah hak, yang penetapannya menjadi hutan kota dilakukan pejabat yang berwenang. Penyelenggaraan hutan kota dalam rangka kelestarian, keserasian, dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang terdiri dari unsur lingkungan, sosial, maupun budaya. Hutan kota dibuat guna memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika, peresapan air hujan, membuat keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik perkotaan, dan membantu kelestarian keanekaragaman hayati Indonesia. (Pemerintah Republik Indonesia, 2002)

Hutan Kota Romanga yang terletak di Kel. Balang Kec. Binamu Kab. Jeneponto memiliki luas 2.250 m². Hutan Kota Romanga diisi oleh keanekaragaman hayati, diantaranya pohon ketapang, pohon trembesi, pohon johor, pohon kapuk hutan, pohon mahoni, dan pohon akasia. Tujuan pembuatan peta destinasi ini adalah untuk memberikan pemetaan mengenai gambaran kondisi eksisting atau kondisi sebenarnya yang terjadi di lokasi selain itu untuk memenuhi program kerja yang telah direncanakan sedari awal. Pemetaan merupakan hal

penting untuk memetakan daerah yang belum dijamah di hutan kota, baik itu dari jalan, fasilitas yang tersedia, dan fasilitas penunjang lainnya dan beberapa item seperti *gate* dan penanda jalan. (Musawantoro et al., 2020).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didahului dengan melaksanakan observasi di Hutan Kota Romanga Kelurahan Balang, beberapa hal yang ditinjau diantaranya ialah melakukan pengukuran dengan alat ukur berupa meteran dan peninjauan melalui *software* seperti *google earth* untuk melakukan pengukuran kawasan secara makro, adapun secara mikro (dilakukan dengan melakukan meteran) dengan mengukur beberapa poin yang akan di terapkan di *layout* peta seperti lebar pada jalan atau *paving block* dan jarak antara pos jaga dan jalan itu sendiri.



Gambar 1. Observasi Destinasi Wisata Hutan Kota Romanga

Setelah melakukan observasi maka hari berikutnya dilakukan proses editing pada beberapa aplikasi seperti *autocad*, *sketch up* dan aplikasi *rendering* seperti *enscape*, kemudian dilakukan editing menyesuaikan kondisi eksisting disana, dan tambahan *layout* desain peta seestetik mungkin seperti menambahkan penjelasan

mengenai letak, ukuran, dan potensi Hutan Kota dan beberapa alasan kenapa Hutan Kota itu layak dan patut mendapat perhatian untuk pengembangannya. Setelah proses editing, desain yang telah di *layout* kemudian dicetak dalam bentuk spanduk dan diberi *frame* atau bingkai berupa kayu kemudian dicat agar lebih menarik, kemudian spanduk tersebut dipasang pada bagian belakang *gate* depan arah Hutan Kota di belakang tulisan Romanga Balang di depan pos jaga.



Gambar 2. Proses Pembuatan & Pemasangan Bingkai Peta
Destinasi Hutan Kota Romanga

Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan potensi Hutan Kota Romanga sebagai sebuah destinasi wisata melalui peta yang dibuat, lalu dari peta itu dapat dilakukan pengembangan yang diperlukan untuk mengeluarkan potensi penuh dari Hutan Kota Romanga dan untuk mencapai keseimbangan tata ruang yang nyaman serta berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan Kota Romanga Balang terletak di Kel. Balang Kec. Binamu Kab. Jeneponto berupa taman rekreasi yang menjadi pilihan alternatif destinasi wisata

bagi keluarga juga berfungsi menjadi ruang terbuka hijau di Kabupaten ini. Hutan Kota ini menjadi destinasi wisata yang diharapkan mampu menjaga keseimbangan ekosistem kota, pengenalan keanekaragaman flora dan fauna maupun menjaga kelestarian lingkungan perkotaan.

Lokasi kawasan destinasi wisata Hutan Kota Romanga mampu diakses terutama melalui Jalan Poros Makassar-Jeneponto. Selain itu, kawasan ini terletak di sekitar area pemukiman masyarakat dan kawasan perkantoran pemerintah sehingga sangat berpotensi dikembangkan menjadi destinasi wisata edukasi di Kabupaten Jeneponto.



Gambar 3. Peta Destinasi Wisata Hutan Kota Romanga



Gambar 4. Dokumentasi Pemasangan Peta Destinasi Wisata

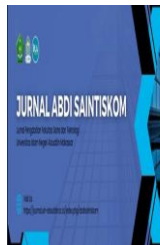
Hasil dari pemetaan Kawasan ini adalah peta Hutan Kota Romanga Balang sesuai kondisi sesungguhnya disana serta bagaimana nanti pengembangannya baik itu dalam bentuk file pemetaan dari *sketch up*, *enscape*, *autocad* dan beberapa aplikasi *layout* seperti *canva* dan lain-lain, tidak hanya itu adapun file lain dalam bentuk *rendering* dan animasi juga di sajikan sehingga nantinya bisa menjadi bahan pertimbangan bupati baru untuk menggarap hutan kota tersebut.

IV. KESIMPULAN

Pemetaan Hutan Romanga yang dilakukan berada di Kel. Balang, Kec. Binamu, Kabupaten Jeneponto dengan luas 2.250 m². Hutan Kota Romanga diisi dengan keanekaragaman hayati dengan tujuan untuk memberikan pemetaan mengenai gambaran kondisi eksisting atau kondisi sebenarnya yang terjadi disana, tidak hanya itu selain memberikan pemetaan kami juga menyediakan bentuk redesign dengan landscaping yang lebih menarik dari sebelumnya, dan tentunya melalui beberapa pertimbangan agar hutan tersebut bisa lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, M. C., & Sudibyakto. (2010). Kajian Luas Hutan Kota Berdasarkan Kebutuhan Oksigen, Karbon Tersimpan, Dan Kebutuhan Air di Kota Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia*, 21(2), 12–29.
- Bisjoe, A. R. H., Prayudyaningsih, R., & Muchtar, A. (2019). Kajian Ruang Terbuka Hijau: Peluang Pengembangan Hutan Kota di Kota Makassar. *Jurnal*



JURNAL ABDI SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.1, No. 1, Februari 2025

e-ISSN: xxxx-xxxx

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/abdisaintiskom>

- Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*, 1(2), 28–42.
- Gürer, N., Güzel, B. I., & Kavak, I. (2017). Evaluation on Living Public Spaces and Their Qualities - Case Study from Ankara Konur, Karanfil and Yüksel Streets. *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering*, 245(7). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/245/7/072038>
- Hamdaningsih, S. S., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2010). Studi Kebutuhan Hutan Kota Berdasarkan Kemampuan Vegetasi Dalam Penyerapan Karbon di Kota Mataram. *Majalah Geografi Indonesia*, 24(1), 1–9.
- Imansari, N., & Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *RUANG*, 1(3), 101–110. <https://doi.org/HTTP://DX.DOI.ORG/10.14710/RUANG.1.4.101-110>
- Maria Ulfa. (2023). *Analisis Strategi Pengembangan Hutan Kota Gunung Kembang Sarolangun Di Kabupaten Sarolangun*. 17.
- Musawantoro, M., Zulkifli, A., & Ridwan, M. (2020). Pemanfaatan Hutan Kota Sebagai Destinasi Wisata Edukasi. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Busines Event*, 2(2), 145–152.
- Ordóñez, C., Threlfall, C. G., Livesley, S. J., Kendal, D., Fuller, R. A., Davern, M., Ree, R. van der, & Hochuli, D. F. (2020). Decision-making of municipal urban forest managers through the lens of governance. *Environmental Science & Policy*, 104, 136–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envsci.2019.11.008>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2002). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota*. JDIH BPK RI.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. CV Andi Offset.
- Pokhrel, S. (2019). Green space suitability evaluation for urban resilience: an analysis of Kathmandu Metropolitan City, Nepal. *IOP Publishing: Environmental Research Communications*, 1, 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1088/2515-7620/ab4565>
- Salama, A. M., Remali, A. M., & MacLean, L. (2017). Deciphering Urban Life: A Multi-Layered Investigation of St. Enoch Square, Glasgow City Centre. *Archnet-IJAR, International Journal of Architectural Research*, 11(2), 137–156. <https://archnet.org/collections/34>
- Šiljeg, S., Marić, I., Nikolić, G., & Šiljeg, A. (2018). Accessibility Analysis of Urban Green Spaces in The Settlement of Zadar in Croatia. *Šumarski List*, 9–10, 487–496. <https://doi.org/10.31298/sl.142.9-10.4>
- Suciyani, W. O., & Hinanti, A. N. (2020). Analisis Kesesuaian Ruang Hijau Pada Hutan Kota Untuk Perencanaan Kota Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(1), 83–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/pwk.v17i1.32889>